



IMPLEMENTASI AJARAN PANCA YAMA BRATA DALAM PEMBENTUKAN JIWA KEPEMIMPINAN PADA MAHASISWA

Oleh

Dewa Gede Satria Wira Bawana¹, Ni Putu Lidya Susilawati², Ni Komang Sutriyanti³

^{1,2,3} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

dewawira2912@gmail.com

Diterima 25 Januari 2025, direvisi 28 April 2025, diterbitkan 15 Desember
2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi ajaran Panca Yama Brata sebagai pedoman dalam membentuk jiwa kepemimpinan mahasiswa Hindu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan, penelitian ini menelaah berbagai sumber pustaka keagamaan Hindu serta literatur tentang kepemimpinan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, dengan fokus pada lima prinsip utama dalam *Panca Yama Brata: Ahimsa, Brahmachari, Satya, Asteya, dan Ahyawaharika*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima prinsip tersebut sangat relevan dalam pengembangan karakter kepemimpinan mahasiswa. *Ahimsa* menanamkan sikap empati dan anti-kekerasan, *Brahmachari* menguatkan semangat belajar dan kedisiplinan diri, *Satya* mendorong kejujuran dan keadilan, *Asteya* menumbuhkan integritas, dan *Ahyawaharika* mengajarkan pentingnya bertindak berdasarkan nilai dharma. Implementasi nilai-nilai ini dapat menciptakan pemimpin yang berintegritas tinggi, adil, serta mampu membawa dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, ajaran Panca Yama Brata memiliki peran strategis dalam membentuk generasi pemimpin masa depan yang berkarakter mulia dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : *Panca Yama Brata, Kepemimpinan, Mahasiswa*

ABSTRACT

This study aims to examine the relevance of the Panca Yama Brata teachings as a guide for shaping leadership character among Hindu university students. Using a qualitative approach through a library research method, the study reviews various Hindu religious texts and leadership literature. Data analysis was conducted using content analysis techniques, focusing on the five main principles of Panca Yama Brata: Ahimsa, Brahmachari, Satya, Asteya, and Ahyawaharika. The findings reveal that these five principles are highly relevant in developing student leadership character. Ahimsa instills empathy and non-violence, Brahmachari emphasizes the spirit of learning and self-discipline, Satya fosters honesty and justice, Asteya promotes integrity, and Ahyawaharika underscores the importance of acting based on the values of dharma. The implementation of these values can create leaders with high moral integrity, fairness, and the ability to generate positive impacts on their environment and society. Therefore, Panca Yama Brata plays a strategic role in shaping a future generation of leaders who are noble in character and responsible.

Keywords: *Panca Yama Brata, leadership, student*

I. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan sebutan bagi setiap orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi baik di sekolah tinggi, akademi maupun universitas. Namun tidak terpaku pada itu saja, mahasiswa merupakan orang yang terpelajar. Asumsinya, seorang mahasiswa tidak hanya mempelajari bidang keilmuan tertentu, tetapi mahasiswa juga berkewajiban untuk berkreatifitas serta mengaplikasi bidang keilmuan yang ditekuninya dalam kehidupan sehari-hari demi kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Khususnya bagi mahasiswa Hindu, idealnya diharapkan dapat mengimplementasi ilmu yang dimiliki serta dipadukan dengan ajaran-ajaran agama Hindu guna membangun kepribadian yang utuh yang didasari dan dilandasi *sraddha* dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Apalagi tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa sebagai generasi muda merupakan calon-calon pemimpin di masa depan yang akan menentukan arah Bali khususnya dan negara pada umumnya. (Ayu Veronika, 2021). Dukungan orang tua itu sangat perlu baik itu dukungan material maupun dukungan secara moril, anak butuh perhatian lebih agar jiwa semangat belajar dan rasa ingin tahunya semakin berkembang sehingga pemikiran dewasa pun berkembang. Oleh sebab itu, keluarga seharusnya mampu menciptakan situasi dan kondisi yang baik sehingga mampu menghasilkan generasi yang berkualitas (*suputra*). Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik di keluarga, maka secara tidak langsung pendidikan akan mencetak anak yang tidak baik (*suputra*) (Sutriyanti, 2016).

Pemimpin adalah seseorang yang mengemban tugas dan tanggung jawab, mempunyai sifat, kebiasaan, watak, kepribadian yang unik dan ciri khas yang menjadi pembeda dari orang lain serta mampu mengarahkan, mempengaruhi seseorang melalui sikap dan tindakan dalam menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar. Kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan, memimpin, mempengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain untuk mencapai tujuan. (Muh. Anwar Hm, 2023). Mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan yang akan menggantikan yang telah ada dan melanjutkan tongkat estafet pembangunan dan perubahan tentunya telah berkiprah baik di dalam organisasi intra maupun ekstra kampus. Bagian dari proses menuju kepemimpinan yang sebenarnya tidak terlepas dari lingkungan di mana mereka berkiprah sehingga membentuk pola pikir dan tindakan dalam kepemimpinan (Arfiyanto & Susandini, 2014). Organisasi mahasiswa adalah salah satu lembaga penunjang bagi mahasiswa di lingkungan universitas yang mana organisasi mahasiswa ini merupakan salah satu wadah bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan manajerial dan kepemimpinan. Disisi lain organisasi mahasiswa itu selain menjadi wadah bagi seluruh mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan manajerial dan kepemimpinannya organisasi mahasiswa juga berperan sebagai pengembangan minat dan bakat para mahasiswa (Verawati, 2021).

Penerapan ajaran agama Hindu dalam kepemimpinan dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi seorang pemimpin. Namun, sayangnya, saat ini hampir di seluruh dunia sulit ditemukan pemimpin yang sebanding dengan tokoh-tokoh pemimpin Hindu di masa lampau. Salah satu tokoh terkenal dalam epos Ramayana adalah Sri Rama, atau Ramachandra, seorang raja legendaris dari India yang merupakan keturunan Dinasti Surya (Suryawamsa). Sri Rama diyakini sebagai awatara ketujuh Dewa Wisnu. Dalam setiap keputusannya, ia selalu mengutamakan kepentingan rakyat, sehingga dikenal sebagai *Maryada Purushottama*, yang berarti "manusia sempurna." Dalam epos besar Mahabharata, terdapat sosok Yudistira, seorang pangeran yang luar biasa bijaksana. Ia selalu mampu memberikan solusi terbaik dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh keluarganya maupun kerajaannya. Selain Sri Rama dan Yudistira, masih banyak tokoh lain dalam kitab suci Hindu yang dapat dijadikan pedoman dalam hal kepemimpinan.

Mahasiswa generasi muda Hindu memiliki peran penting sebagai penerus kepemimpinan di masa depan. Mereka memiliki peluang besar untuk melanjutkan

kontribusi para pemimpin Hindu yang telah mengabdikan sejak masa lalu hingga saat ini. Oleh karena itu, generasi muda Hindu perlu mempersiapkan diri dengan serius dan sungguh-sungguh sebagai kader penerus kepemimpinan di masa mendatang. Diharapkan, generasi muda Hindu mampu beraktivitas dengan cerdas dan siap mengambil alih tongkat estafet dari generasi sebelumnya. Mereka dituntut untuk menjadi pemimpin Hindu yang berkualitas, profesional, kompetitif, berdedikasi tinggi, bertanggung jawab, berprestasi, terampil, serta memiliki komitmen yang luhur. Kepemimpinan merupakan inti daripada manajemen, dan manajemen adalah inti dari administrasi.

Kepemimpinan dalam ajaran Hindu memiliki peran yang sangat penting, terutama bagi mahasiswa generasi muda sebagai penerus bangsa. Dalam konteks ini, Panca Yama Brata yang mencakup nilai-nilai ahimsa (tidak menyakiti), satya (kejujuran), asteya (tidak mencuri), brahmacharya (pengendalian diri), menjadi dasar yang relevan untuk membentuk karakter seorang pemimpin. Nilai-nilai ini menuntun mahasiswa untuk memimpin dengan hati nurani, bertindak adil, dan menjunjung tinggi kebenaran, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam organisasi. Sebagai calon pemimpin masa depan, mahasiswa perlu menerapkan prinsip-prinsip ini untuk membangun kepemimpinan yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkomitmen pada kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya menjadi alat untuk mencapai tujuan, tetapi juga menjadi sarana untuk memberikan teladan yang baik, menciptakan harmoni, dan mendorong kemajuan, baik dalam lingkungan kampus maupun di masyarakat luas. selaras dengan kebutuhan industri (Tanjung, dkk. 2025)

II. PEMBAHASAN

3.1 Konsep Ajaran *Panca Yama Brata*

Hindu memiliki dasar agama yang kuat untuk dijadikan acuan dalam menuntun umatnya melakukan perbuatan sesuai dengan jalan Dharma. Berbagai ajaran diberikan dalam kitab-kitab suci yang ada di Agama Hindu untuk mengatur etika hidup umat Hindu. Salah satunya ajaran Panca Yama Brata. Ajaran *Panca Yama Brata* merupakan pengendalian diri yang secara etimologi, *panca* berarti lima, *yama* artinya pengendalian dan *brata* artinya keinginan. Jadi ajaran *Panca Yama Brata* dapat disimpulkan merupakan lima ajaran pengendalian diri manusia dari godaan-godaan nafsu yang tidak baik. Ajaran *Panca Yama Brata* dimuat dalam sastra Hindu seperti dalam kutipan berikut :

*Ahimsa brahmacharyam ca,
Satyam awyawaharikam,
Astaiyam ite panca ite,
Yama Rudrana bhasitah.*

Artinya :

Ahimsa namanya tidak membunuh, Brahmachari namanya tidak mau beristri, Satya namanya tidak berkata bohong, Astaiyam namanya tidak mencuri, Awyamaharikam tidak beselisih (*Wrhaspatitattwa* dalam Sumawa. 1995)

Secara keseluruhan, pembelajaran tentang Susastra Hindu memberikan manfaat yang luas dalam menerapkan Norma Susila, membimbing individu menuju kehidupan yang lebih bermakna dan bermoral. Etika susila mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur pikiran, emosi, dan tindakan agar sesuai dengan nilai, tujuan, dan prinsip hidup seseorang. Dalam berbagai tradisi agama, filsafat, dan psikologi, pengendalian diri dianggap sebagai kunci untuk mencapai kesejahteraan pribadi dan sosial. *Panca Yama Brata* merupakan salah satu ajaran etika / *susila* dalam agama Hindu yang tertuju pada pengendalian diri manusia.

Ajaran *Panca Yama Brata* dapat dipilah yakni :

1. Ahimsa

Pengertian *Ahimsa* berasal dari dua kata, yaitu “a” artinya tidak, “himsa” artinya menyakiti, melukai, atau membunuh. Jadi, “*Ahimsa*” artinya tidak menyakiti, melukai, atau membunuh makhluk lain baik melalui pikiran, perkataan, dan tingkah laku secara sewenang wenang. Agama Hindu mengajarkan kepada umatnya untuk tidak membunuh atau menyakiti makhluk lain. Ajaran *Ahimsa* itu merupakan salah satu faktor *susila* kerohanian yang amat penting dan amat utama. *Ahimsa* artinya tidak membunuh atau menyakiti. *Ahimsa* adalah salah satu ajaran kesusilaan yang sangat mulia sebagai dasar bagi setiap pemimpin. Seorang manusia dengan *swadharma* yang dilandasi oleh ajaran *ahimsa* segala yang diinginkan, semua tujuannya, segala yang dipikirkan dengan mudah akan tercapai. Hal ini telah ditegaskan di dalam kitab *Sarasamuscaya* XI.149 sebagai berikut: *Orang yang ahimsa ia akan mendapat pahala kecantikan, Keindahan, kesempurnaan yang tanpa cacat, panjang usia, Kepandaian, keberhasilan, kesaktian maupun ingatan yang tajam.*

Dalam perspektif filsafat, *Ahimsa* adalah salah satu bentuk dari kesadaran etis dalam hidup yang tidak hanya dilekatkan pada ajaran-ajaran *ethical* dalam agama, tetapi lebih memadukannya dengan sifat rasional manusia, di mana setiap manusia sesungguhnya tidak menghendaki terjadinya kekerasan. Bahwa setiap orang ingin hidup dengan tanpa kekerasan, termasuk para penjahat. *Ahimsa* dengan demikian berusaha untuk mengangkat kembali apa yang hakiki dalam diri manusia, yaitu cinta kasih. Semua makhluk hidup dianggap memiliki jiwa (*atman*) yang berhubungan dengan *Brahman* (Tuhan yang Maha Esa). Oleh karena itu, setiap makhluk layak untuk dihormati dan dilindungi. *Ahimsa* mendorong pengendalian diri agar seseorang tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti makhluk lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Praktik *ahimsa* melibatkan pengembangan rasa kasih sayang, empati, dan cinta terhadap semua makhluk hidup. *Ahimsa* mendorong sikap damai, toleransi, dan pengampunan terhadap sesama, bahkan dalam menghadapi konflik. Menghindari pikiran negatif, kebencian, atau niat buruk terhadap orang lain juga merupakan bentuk *ahimsa*.

2. Brahmacari

Menurut Punyatmadja menyatakan bahwa. *Brahmacari* namanya yaitu orang yang membiasakan (mempelajari dengan cermat) ilmu pengetahuan (sastra) dan yang mengetahui perihal ilmu huruf (*aksara*), orang yang demikian pekerjaannya bernama *Barahmacari*. Adapun yang dianggap *Brahmacari* di dalam masyarakat (ialah) orang yang tidak terikat nafsu keduniawian, (sebagai) beristeri dsb. Adapun *Brahmacari* yang lain (dari itu) disebut *Brahmacari Saranam*, artinya menuntut ilmu petunjuk kerohanian (*Atmapradesa*). Sang Yogiswara, beliau *Bramacari* didalam berbagai ilmu (*Satrantara*), didalam pengertian ilmu (*Sastrajna*). Setelah puas dimasukkannya pengetahuan semua yang diketahui Beliau (menjadi) *Grahasth* beliau, beristri beliau, beranak, mempunyai budak dsb, memupuk kebajikan yang berhubungan dengan diri pribadi (*kayikadharma*) dengan kekuatan yang ada padanya (*yathasakti*).

Brahmacari menurut Sudharta ialah tingkatan hidup manusia pada waktu sedang mengejar ilmu pengetahuan atau ilmu ketuhanan. *Brahma* berarti ilmu pengetahuan atau ilmu ketuhanan; dan cara arinya tingkah laku dalam mengejar atau menuntut ilmu pengetahuan.

Konsep *Brahmacari* merupakan ajaran Hindu yang terdapat dalam kitab suci Weda yang sangat luhur untuk kita amalkan. Konsep *Brahmacari* memberikan penjelasan bagaimana pentingnya pendidikan bagi kita semua yang secara umum akan berimbas pada kemajuan atau membawa dampak positif bagi kita sendiri, masyarakat dan bangsa ini. *Brahmacari* merupakan suatu konsep yang sangat baik dalam upaya manusia memperoleh kehidupan yang baik dan berkualitas.

Brahmacari merupakan tingkatan hidup manusia pada waktu mengejar ilmu pengetahuan serta ilmu ketuhanan. "*Brahma*" disini artinya ilmu pengetahuan/ilmu ketuhanan dan "*cara*" artinya tingkah laku dalam belajar, Dep. Agama Provinsi Bali (2006;56) Menurut Titib *Brahmacari* adalah masa belajar, masa menuntut ilmu pengetahuan, utamanya ilmu pengetahuan tentang ketuhanan (spiritual). Kata *Brahmacari* sering dijabarkan melalui pernyataan berikut : *brahmacarati iti brahmacari, (mereka yang berkecimpung di bidang pengetahuan mencari ilmu pengetahuan) disebut Brahmacari*. Seorang *Brahmacari* yang mampu mengendalikan diri terhadap nafsu seks dikatakan memiliki kekuatan suci (cahaya) kedewataan. Hal ini disebutkan dalam *Atharvaveda XI.5.1* sebagai berikut:

"Brahmacaryena taf asa

Raja rastram vi raksati

acaryo brahmacaryena

Brahmacarinam icchate

Artinya:

Seorang raja, dengan sarana menjalankan brahmacari, bisa melindungi bangsanya. Seorang pendidik (guru pembimbing), yang sedang menjalankan brahmacari sendiri, berkeinginan mengajar para siswa yang saleh.

Brahmacari merupakan tingkatan hidup yang pertama, yang harus dilalui oleh manusia dalam perjalanan hidupnya. Sejak lahir ke dunia manusia sudah mulai belajar, belajar tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diucapkan dan dipikirkan. Semakin bertambah umur seseorang semakin banyak yang harus dipelajari. Ada ilmu pengetahuan tentang seni dan teknologi yang harus ditelaah sebagai bekal dalam memasuki tahapan hidup selanjutnya. Ada etika dan Agama yang harus ditekuni dan dihayati selanjutnya dilaksanakan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Ada banyak hal yang perlu dipelajari, baik melalui pendidikan formal, informal maupun non formal. Semua pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, kegemaran, sikap dan lain sebagainya dapat diperoleh pada masa kehidupan *Brahmacari*. Pada masa *Brahmacari* ini, banyak potensial yang diperoleh dari proses belajar, yang akan menentukan warna kehidupan berikutnya. Hal ini akan menghasilkan perubahan pada diri seseorang baik aktual maupun potensial. Pada masa *Brahmacari* ini manusia dituntut untuk memfokuskan diri pada pelajaran baik pada pelajaran ilmu pengetahuan maupun ilmu kerohanian. Masa *Brahmacari*, merupakan masa untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya sebagai bekal dalam menempuh kehidupan berumah tangga (*grahasta*).

3. Satya

Satya merupakan unsur keimanan yang pertama dalam agama Hindu menurut kitab suci *Atharva Veda XII.1.1*. Kata "*satya*" berasal dari bahasa *Sansekerta*, dari urat kata "*Sat*" yang berarti Kebenaran, kejujuran, Tuhan (ketuhanan). Dengan demikian kata *Satya* mengandung arti sebagai berikut : *Satya* berarti kebenaran yaitu merupakan sifat hakikat dari Tuhan Yang Maha Esa, maka kata itu diartikan sama dengan kata "*dewa*" yaitu aspek sifat Tuhan atau wujud kekuasaan Tuhan yang bersifat khusus (atau sama dengan Malaikat). Kemudian *Satya* berarti kesetiaan atau kejujuran Kata ini biasanya dirangkaikan dengan kata "*Wak*" atau "*Wac*" yang berarti kata-kata, ucapan. Misalnya *Satya Wacana* berarti setia pada kata-kata atau ucapan, maka segala apa yang dikatakan akan dilakukan sesuai menurut janji itu. Dari sinilah kemudian berkembang ajaran *Panca Satya* yaitu Lima macam kesetiaan

Satya terdiri dari lima, oleh sebab itu dinamakan *Panca Satya*. Adapun bagian-bagiannya adalah sebagai berikut : 1) *Satya Wacana*, adalah setia, jujur dan benar dalam berkata-kata. Tidak mengucapkan kata-kata yang tidak sopan yang disebut "*wak purusya*". 2) *Satya Hredaya*, adalah setia terhadap kebenaran dan kejujuran kata hati, berpendirian teguh, dan tidak terombang-ambing . 3) *Satya Laksana*, adalah sikap setia

dan jujur mengakui serta mempertanggungjawabkan kebenaran dari segala perbuatan yang telah dilakukan. 4) *Satya Mitra*, adalah setia dan jujur kepada teman dalam segala hal, serta berusaha untuk mengarahkan segala tindakan atau perbuatan agar selalu berdasarkan kebenaran sesuai dengan ajaran agama. 5) *Satya Samaya*, adalah setia dan jujur terhadap janji yang telah diucapkan serta memenuhi segala sesuatu yang ditimbulkan akibat ucapan janji itu.

4. *Astenya*

Astenya secara harfiah berarti "tidak mencuri". Dalam agama Hindu, *Astenya* tidak hanya bermakna tidak mengambil barang milik orang lain secara fisik, tetapi juga mencakup gagasan yang lebih luas: tidak mengambil apa pun yang bukan hak seseorang, termasuk waktu, ide, tenaga, dan kepercayaan orang lain. Ajaran ini menanamkan rasa hormat terhadap hak milik orang lain dan mendorong kehidupan yang jujur serta penuh integritas. *Astenya* merupakan bagian dari *Panca Yama Brata*, yaitu lima prinsip etika dalam *Patanjali Yoga Sutra*, yang menjadi pedoman moral dasar dalam mencapai kehidupan spiritual yang benar.

Hal ini sesuai dengan isi kitab *Manu Smṛti* IV.170 :

*Adharmiko naro yo hi,
Yasya capyanrtam dhanam,
Hingsaratacamyohnityam,
Nehasan sukhamedhate.*

Artinya: *Seorang yang tidak menjalankan dharma atau orang yang mendapat kekayaan dengan jalan curang dan orang yang suka menyakiti makhluk lain tidak pernah berbahagia di dunia ini.*

Astenya melarang seseorang untuk mengambil sesuatu yang bukan miliknya, baik secara fisik, intelektual, maupun emosional. Ini tidak hanya mencakup barang material tetapi juga waktu, tenaga, atau ide dari orang lain. Prinsip ini bertujuan untuk membangun integritas, mengendalikan nafsu material, dan mendorong penghormatan terhadap hak milik orang lain.

5. *Awyawaharikam*

Awyawahara ("*Awyawaharita*"; "*Awyawaharika*"; "*Awyawahara*") adalah melakukan usaha yang selalu bersumber kedamaian dan ketulusan sebagaimana disebutkan dalam *Panca Yama Brata* sebagai pengendalian diri dalam hubungannya dengan perbuatan untuk mencapai kesempurnaan rohani dan kesucian bathin. *Awyawaharika* dalam suara *dharma* juga disebutkan tidak berbuat dosa karena kepintaran atau *kecerdasan*. Kepintaran yang digunakan untuk tujuan-tujuan rendah, seperti memeras yang lemah, memperdaya orang yang *bodoh* merupakan perbuatan dosa. Jadi *awyawaharika* atau *awyawahara* sebagai penuntun untuk mengantarkan seseorang tidak saling bermusuhan, tidak suka menipu, dan tidak berbuat dosa, agar selalu memperoleh kesucian dan *dharma*, kebenaran.

Weda sebagai kitab suci agama Hindu diturunkan melalui wahyu. Sebagai kitab suci, *Weda* menjadi pedoman hidup umat Hindu, karena memuat segala ajaran dan aturan tentang kehidupan. Untuk memahami *Weda* secara benar dan tepat, harus bertahap dari *Itihāsa* dan *Purāṇā*, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Sārasamuccaya* 39: *Itihāsapurāṇābhyām vedam samupavrmhayet, Bibhetyalpaśrutāḍvedo māmayaṃ pracariṣyati.*

Artinya: *Weda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna dengan jalan mempelajari Itihāsa dan Purāṇa, sebab Weda itu merasa takut akan orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya "wahai tuan-tuan, janganlah tuan-tuan datang kepadaku", demikian konon sabdanya, karena takut* (Kadjeng, 2005: 32-33).

Dharma sering dibahas dalam *Bhagavadgita*. Dalam percakapan antara Sri Krishna dan Arjuna, Krishna menekankan pentingnya menjalankan *Svadharm*a (kewajiban pribadi) meskipun sulit. "*Lebih baik melaksanakan dharma sendiri dengan*

ketidaksempurnaan daripada menjalankan dharma orang lain dengan sempurna” (Bhagavad Gita III.35).

3.2 Urgensi Kepemimpinan dalam Kehidupan Mahasiswa

Organisasi mahasiswa intra kampus dapat diartikan adalah wadah berkumpulnya sekumpulan mahasiswa untuk mencapai tujuan bersama dalam satu organisasi, dan mempunyai visi dan misi yang jelas serta disetujui oleh semua pengurus organisasi tersebut. Organisasi mahasiswa intrakampus adalah organisasi mahasiswa yang memiliki kedudukan resmi di lingkungan perguruan tinggi dan mendapat pendanaan kegiatan kemahasiswaan dari pengelola perguruan tinggi dan atau dari kementerian atau lembaga terkait. Sebuah organisasi bisa jadi merupakan cara pandang anggotanya, menciptakan realitas bersama yang berbeda dari budaya lainnya. Pemaknaan bersama, pemahaman bersama dan menciptakan perasaan bersama adalah cara yang berbeda untuk menggambarkan budaya. berbicara tentang budaya berarti berbicara tentang sebuah proses pembentukan realitas yang memungkinkan orang untuk melihat dan memahami kejadian khusus, tindakan, objek, ucapan dan situasi dalam cara yang unik. Budaya organisasi terbentuk melalui interaksi antar anggota dari organisasi yang bersangkutan. Mahasiswa adalah peran utama dalam kehidupan organisasi mahasiswa yang ada di dalam lingkup kampus.

Menurut Sarwono (Alfian, 2014) mahasiswa adalah setiap individu yang secara resmi terdaftar mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia 18 – 30 tahun dan bisa disebut sebagai suatu kelompok di dalam masyarakat yang mendapatkan statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Kemudian Knopfemacher (Alfian, 2014) menyebut mahasiswa sebagai insan-insan calon sarjana yang dalam proses keterlibatannya dengan perguruan tinggi makin menyatu dengan masyarakat, dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual. Selain itu, jiwa *leadership* atau jiwa kepemimpinan sangat diperlukan oleh setiap mahasiswa untuk membangun karakter mahasiswa yang lebih unggul. Kepemimpinan adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. Sama halnya dengan kepemimpinan dalam sebuah organisasi, seorang pemimpin memiliki peran untuk mengarahkan, mengatur, memotivasi, dan mengawasi jalannya organisasi.

Pemimpin juga harus mampu memberikan pengaruh dan contoh yang baik kepada anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa sangat dekat dengan konsep kepemimpinan. Tanpa disadari, mereka sudah mulai memimpin dan dipimpin, misalnya dengan menetapkan target atau rencana hidup yang menjadi tujuan mereka. Selain itu, mahasiswa juga belajar mengatur waktu, memotivasi diri sendiri, serta memberikan pengaruh positif dan menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya. Mahasiswa, sebagai generasi penerus bangsa, diharapkan dalam beberapa tahun mendatang mampu menjadi pelopor kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Melalui pendekatan *learning by doing*, mahasiswa dapat memaksimalkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam berorganisasi untuk membentuk karakter sekaligus meningkatkan kemampuan kepemimpinan. Peran aktif generasi muda dalam menangani permasalahan masyarakat, baik sebagai kekuatan moral (*moral force*), pengendali sosial (*social control*), maupun agen perubahan (*agent of change*), sejalan dengan amanat Pasal 16 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan (Suntara, 2023). Amanat ini menjadi pendorong sekaligus tantangan bagi generasi muda untuk menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam upaya mendorong kemajuan bangsa di masa depan.

Jiwa kepemimpinan dalam diri manusia sangat perlu dibentuk sedini mungkin. Dalam hal ini, setiap mahasiswa perlu memiliki jiwa kepemimpinan. Ciri-ciri seorang pemimpin dalam kepemimpinan pendidikan termasuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendalam dalam mengelola organisasi, memahami anggota timnya dengan baik, memiliki daya tarik kepribadian (*charisma*), menunjukkan sikap lembut

dan penuh kasih terhadap bawahan, aktif dalam bermusyawarah, serta menjadi pendengar yang baik dan penyedia nasihat (Azizah, 2022). Pemimpin sesuai dengan perannya, memiliki fungsi utama yang harus dipahami secara mendalam terhadap fungsi yang berhubungan dengan tugas atau bahkan memecahkan masalah. Keutuhan dan kekompakan kelompok atau social merupakan fungsi selanjutnya yang pada umumnya sering diabaikan. *Leadership style* (gaya kepemimpinan) yang menggambarkan tentang pola tingkah laku pemimpin dalam proses pengarahan juga sebagai salah satu akan mempengaruhi perkerja yang ada. Menurut Kouzes dan Posner, keberhasilan seorang pemimpin harus dapat memenuhi kaidah sebagai berikut : makna/keterpanggilan; visi/arah yang jelas; kemampuan memeriksa dan menata pola kerja yang sudah ada; kemampuan mengembangkan orang; dan kemampuan mengangkat hati mereka. Sebagai pemimpin, berarti juga melaksanakan fungsi melayani dengan pengharapan sebagai *leading up* artinya memimpin ke atas dan berkembang, *leading across* yang berarti pemimpin juga memimpin kesamping yang artinya belajar dari orang lain, *leading down* atau memimpin ke bawah yang maknanya mengembangkan orang-orang di bawah, dan lainnya adalah *leading inside*. Organisasi kemahasiswaan dapat menjadi wadah pembentukan kepemimpinan yang ideal menurut agama dan negara (Alfianita, 2019). Organisasi kemahasiswaan merupakan wadah yang berfungsi untuk melatih jiwa kepemimpinan dan kemandirian dari mahasiswa. Melalui partisipasi dalam organisasi mahasiswa, mahasiswa dimungkinkan untuk belajar, berlatih dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka. Ketika memimpin atau menyelenggarakan suatu kegiatan, mahasiswa akan belajar menghadapi tantangan, mengembangkan keterampilan komunikasi, manajemen konflik, mengambil keputusan dan memecahkan masalah yang akan mengembangkan jiwa kepemimpinan mereka. (Azidin, et all., 2022). Kepemimpinan Hindu yang disebut Nitisastra dalam agama Hindu menekankan pada tujuan hidup manusia untuk meningkatkan kesejahteraan baik lahir batin sehingga dengan menikmati kesejahteraan jasmani dan rohani yang seimbang dalam kehidupan manusia khususnya sebagai mahasiswa.

3.3 Implementasi Ajaran *Panca Yama Brata* dalam Membentuk Jiwa Kepemimpinan Mahasiswa

Ajaran agama Hindu yaitu *Panca Yama Brata* merupakan salah satu ajaran *susila* yang dapat diimplementasikan guna membentuk jiwa kepemimpinan pada diri setiap manusia. Seperti yang diisyaratkan oleh kitab suci Rg Weda X.91.2 : *Janam janam janyo manyate, Visa a kseti visyo visam visam* Artinya: “Pemimpin, bagaikan api, adalah seorang tokoh yang mencintai sesama manusia dan tidak membenci pada siapapun. Dia dermawan bagi seluruh rakyatnya. Dia hidup ditengah-tengah rakyatnya. Dia melayani setiap (kebutuhan) umat manusia”. Ajaran filosofi kepemimpinan Hindu ada lima jenis kedisiplinan yang dinamai *Panca Yama Brata*.

Adapun kelima jenis kedisiplinan dimaksud, terdiri atas : a) *Ahimsa* artinya tidak membunuh, tidak menyakiti, tidak menyiksa dan sebagainya. b) *Brahmacari* artinya masa atau waktu untuk berperilaku manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan ketuhanan serta ilmu pengetahuan suci. c) *Satya* artinya kebenaran, kejujuran, kebaikan, kesetiaan, dan lain-lainnya. d) *Awyawaharika* artinya mengedepankan ajaran kebenaran. e) *Asteya* artinya tidak mencuri, tidak curang, tidak berlaku jahat, tidak mengambil milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya, dan sebagainya, oleh

karena jika ada pemimpin yang curang sebagai pertanda pemimpin tersebut tidak jujur. Pemimpin yang curang atau suka mencuri akan dijauhi oleh masyarakat. Berikut implementasi *Panca Yama Brata* dalam membentuk jiwa kepemimpinan yang baik dalam diri mahasiswa.

1. Ahimsa

Ahimsa merupakan ajaran tidak menyakiti, tidak membunuh, tidak berperilaku yang sakit kepada orang atau makhluk lainnya. Ajaran *ahimsa* mengajarkan mahasiswa sebagai pemimpin adalah individu yang tidak hanya membawa visi perubahan tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan tindakan. Sebagai sosok yang diharapkan mampu memengaruhi dan menginspirasi orang lain, seorang mahasiswa pemimpin tidak boleh memiliki sifat menyakiti, baik secara fisik, emosional, maupun verbal. Sifat menyakiti, seperti merendahkan, memanipulasi, atau memperlakukan orang lain dengan tidak hormat, bertentangan dengan esensi kepemimpinan yang berakar pada empati, integritas, dan rasa tanggung jawab. Pemimpin yang menyakiti akan kehilangan kepercayaan dan dukungan dari orang-orang yang dipimpinnya, sehingga sulit untuk menciptakan lingkungan kerja sama yang harmonis. Sebaliknya, seorang pemimpin mahasiswa yang ideal adalah mereka yang memahami pentingnya menghargai perasaan, pendapat, dan martabat setiap individu.

Mengedepankan sikap yang penuh kasih dan pengertian, pemimpin mahasiswa dapat membangun solidaritas, menginspirasi perubahan positif, dan menciptakan dampak yang bertahan lama di lingkungannya. Pemimpin mahasiswa harus memiliki jiwa penyayang karena kepemimpinan bukan hanya tentang mengambil keputusan atau mengarahkan, tetapi juga tentang memahami, merangkul, dan peduli terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Jiwa penyayang mencerminkan kemampuan seorang pemimpin untuk melihat lebih dalam kebutuhan, kekhawatiran, dan potensi setiap individu, sehingga mampu menciptakan hubungan yang bermakna dan membangun rasa saling percaya. Seorang pemimpin mahasiswa yang penyayang akan berempati terhadap tantangan yang dihadapi teman-temannya, mendorong semangat kolaborasi, dan menciptakan suasana yang inklusif. Dengan sikap ini, pemimpin dapat mendukung perkembangan pribadi dan profesional orang lain, tanpa memandang perbedaan latar belakang atau pandangan. Jiwa penyayang juga menjadi landasan untuk memotivasi, menginspirasi, dan menghadirkan energi positif, sehingga komunitas yang dipimpinnya dapat tumbuh bersama dengan penuh semangat dan harmoni.

2. Brahmachari

Brahmachari artinya masa atau waktu untuk berperilaku manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan ketuhanan serta ilmu pengetahuan suci. Ajaran *Brahmachari* ini menekankan agar mahasiswa yang harus berjiwa pemimpin harus memiliki sikap senang menuntut ilmu karena ilmu pengetahuan adalah pondasi utama dalam kepemimpinan yang efektif. Seorang pemimpin mahasiswa tidak hanya diharapkan menjadi teladan dalam tindakan, tetapi juga menjadi figur yang terus belajar dan berkembang. Sikap senang menuntut ilmu menunjukkan kesadaran bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang tidak pernah berhenti memperluas wawasan, memperdalam pengetahuan, dan memperkaya pengalaman. Pada masanya, mahasiswa memiliki kesempatan yang luar biasa untuk fokus mencari ilmu, baik di dalam maupun di luar kelas.

Mahasiswa dapat memanfaatkan masa ini untuk memahami berbagai disiplin ilmu, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan mengeksplorasi solusi kreatif terhadap berbagai permasalahan. Dengan sikap ini, pemimpin mahasiswa akan mampu

memberikan kontribusi yang nyata bagi lingkungannya, mengambil keputusan yang bijaksana, dan menjadi penggerak perubahan yang berlandaskan pada pengetahuan yang mendalam. Fokus pada menuntut ilmu juga mencerminkan komitmen terhadap tanggung jawab sebagai generasi penerus yang membawa harapan bagi masa depan. Seorang pemimpin mahasiswa yang menghargai ilmu pengetahuan adalah cerminan dari sosok visioner yang siap memimpin dengan kecerdasan, integritas, dan semangat pembelajaran sepanjang hayat.

3. Satya

Ajaran satya dalam *Panca Yama Brata* memiliki arti setia. Dalam implementasinya pada mahasiswa, mahasiswa dalam membangun jiwa pemimpin harus memiliki karakter setia karena kesetiaan adalah fondasi yang memperkuat hubungan, kepercayaan, dan integritas dalam kepemimpinan. Karakter setia mencerminkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai, tujuan bersama, dan tanggung jawab kepada orang-orang yang dipimpin. Seorang pemimpin mahasiswa yang setia menunjukkan dedikasi kepada tugas, prinsip, dan komunitas yang dipercayakan kepadanya.

Satya mengajarkan kesetiaan dalam diri seorang pemimpin yang terlihat dari sikapnya yang teguh mendukung tim atau anggotanya, bahkan di tengah tantangan. Pemimpin yang setia tidak mudah berkhianat pada visi yang telah disepakati, tidak meninggalkan tanggung jawab di saat sulit, dan tidak mengorbankan orang lain demi keuntungan pribadi. Kesetiaan ini menjadi modal penting untuk membangun solidaritas, menciptakan rasa aman, dan memperkuat kepercayaan dalam kelompok. Selain itu, kesetiaan kepada nilai-nilai luhur seperti keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan bersama menjadikan seorang pemimpin mahasiswa mampu menghadirkan keputusan dan tindakan yang konsisten dan bermartabat. Dengan karakter setia, pemimpin mahasiswa tidak hanya dihormati tetapi juga menjadi inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya untuk bersama-sama mencapai tujuan yang mulia.

4. Asteya

Asteya merupakan ajaran tidak mencuri dalam agama Hindu. Mencuri merupakan suatu perilaku yang sangat tidak baik dalam setiap agama yang hanya membuat kerugian bagi banyak orang. Mahasiswa yang ingin membentuk jiwa kepemimpinan tidak boleh mencuri atau mengambil hak orang lain karena kepemimpinan sejati berakar pada integritas, keadilan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Tindakan mencuri atau mengambil hak orang lain, baik itu secara materi, ide, maupun kesempatan, bertentangan dengan nilai-nilai moral yang harus dimiliki seorang pemimpin. Pemimpin mahasiswa harus menjadi teladan dalam menjaga keadilan dan menghargai hak setiap individu.

Dengan tidak mengambil apa yang bukan menjadi haknya, seorang mahasiswa menunjukkan sikap bertanggung jawab, jujur, dan beretika dalam menjalankan perannya. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang sehat dengan orang-orang yang dipimpinnya. Selain itu, *Asteya* mengajarkan menghormati hak orang lain juga mencerminkan kemampuan seorang pemimpin untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil. Sikap ini memperkuat karakter kepemimpinan yang bertumpu pada empati dan rasa tanggung jawab sosial, menjadikan pemimpin mahasiswa mampu menciptakan perubahan positif tanpa mengorbankan hak atau kesejahteraan orang lain. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang memperjuangkan keadilan, bukan yang mengambil keuntungan dengan cara yang tidak benar.

5. Ahyawaharika

Ahyawaharika adalah ajaran dalam mengedepankan ajaran *dharma* dan kedamaian dalam hidup beragama Hindu. Mengedepankan ajaran *dharma* atau kebenaran adalah

aspek fundamental bagi mahasiswa dalam membentuk jiwa kepemimpinan. Kebenaran mencerminkan komitmen untuk berpegang pada nilai-nilai moral, etika, dan keadilan dalam setiap tindakan dan keputusan. Seorang pemimpin mahasiswa yang menjadikan kebenaran sebagai pedoman akan memiliki integritas yang tinggi, sehingga mampu membangun kepercayaan dan rasa hormat dari orang-orang yang dipimpinnya. Dalam praktiknya, mengedepankan ajaran kebenaran berarti bersikap jujur, transparan, dan adil dalam menghadapi berbagai situasi. Pemimpin mahasiswa tidak akan menggunakan cara-cara yang menyesatkan atau merugikan demi mencapai tujuan. Sebaliknya, mereka akan berdiri teguh pada prinsip kebenaran, meskipun harus menghadapi tantangan atau risiko tertentu.

Ajaran kebenaran juga menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan penuh tanggung jawab. Dengan menegakkan kebenaran, seorang pemimpin mahasiswa dapat memberikan inspirasi kepada teman-temannya untuk bertindak sesuai nilai-nilai luhur. Sikap ini memperkuat karakter kepemimpinan yang kokoh dan visioner, karena pemimpin yang menjunjung tinggi kebenaran tidak hanya memimpin dengan kekuatan, tetapi juga dengan hati nurani. Melalui pengamalan ajaran kebenaran, mahasiswa dapat menjadi pemimpin yang bukan hanya sukses secara pribadi, tetapi juga mampu membawa perubahan yang bermakna dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Penelitian ini memiliki novelty berupa pendekatan baru yang mengaitkan ajaran Panca Yama Brata secara spesifik dalam membentuk jiwa kepemimpinan mahasiswa, dengan menghubungkan prinsip Ahimsa, Brahmachari, Satya, Asteya, dan Ahyawaharika ke dalam nilai-nilai kepemimpinan modern seperti empati, kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan metode kepustakaan tanpa data empiris, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke dalam praktik nyata mahasiswa. Dibandingkan penelitian sebelumnya, seperti Sudarsana (2019) yang membahas Panca Yama Brata secara umum, penelitian ini lebih fokus pada implementasinya dalam konteks kepemimpinan mahasiswa, dan berbeda dengan studi Asta Brata yang lebih dominan digunakan sebagai pedoman kepemimpinan Hindu. Dengan demikian, tulisan ini menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan karakter kepemimpinan berbasis nilai susila Hindu.

III. SIMPULAN

Panca Yama Brata sebagai ajaran susila dalam agama Hindu terbukti menjadi pedoman fundamental dalam membentuk jiwa kepemimpinan mahasiswa yang beretika dan berintegritas, melalui implementasi nilai-nilai Ahimsa, Brahmachari, Satya, Asteya, dan Ahyawaharika. Ahimsa mengajarkan mahasiswa untuk tidak menyakiti orang lain, baik secara fisik, emosional, maupun verbal, sehingga menciptakan pemimpin yang penuh empati dan mampu menjaga harmoni. Brahmachari menekankan pentingnya semangat menuntut ilmu sebagai pondasi kepemimpinan yang efektif dan visioner. Satya mengajarkan kesetiaan terhadap nilai-nilai kebenaran, tanggung jawab, dan keadilan yang menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan. Asteya mendorong mahasiswa untuk tidak mencuri atau mengambil hak orang lain, melainkan menghormati keadilan dan integritas dalam setiap tindakan. Sementara itu, Ahyawaharika menegaskan pentingnya menjunjung nilai-nilai kebenaran dan dharma dalam menjalankan peran kepemimpinan. Jawaban atas pertanyaan penelitian ini menunjukkan bahwa Panca Yama Brata mampu melahirkan mahasiswa sebagai agen perubahan sosial yang positif. Untuk mengatasi kendala rendahnya pemahaman nilai susila, ke depan perlu diupayakan internalisasi nilai melalui penguatan kurikulum berbasis etika Hindu, pelatihan kepemimpinan karakter, literasi keagamaan, dan penyediaan role model. Kehadiran tulisan ini berkontribusi memperkaya

pengembangan keilmuan dalam bidang kepemimpinan berbasis nilai agama dan karakter, sekaligus memperkuat upaya penjaminan mutu kampus dengan menghasilkan lulusan yang unggul, berkarakter, dan siap menjaga nama baik institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, J.S. 2021. *Mahasiswa Dan Gaya Kepemimpinan Dalam Organisasi Mahasiswa* : Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura
- Diana, I.K.D. 2020. *AJARAN DHARMA DALAM TEKS YAKṢA PRAŚNA* : Jñānasiddhānta
- Dauh, I.W. 2019. *AJARAN KARMAPHALA DAN PANCA SATYA DALAM GEGURITAN JAYAPRANA* ; VIDYA WERTTA
- Fathon, B.V. 2023. *AJARAN AHIMSA DAN SPIRIT TEOLOGI PEMBEBASAN DI MUHAMMADIYAH* : Widya Aksara Jurnal Agama Hindu
- Gunawan, I.G.D. 2021. *Pentingnya Kaderisasi Kepemimpinan Untuk Mewujudkan Pemimpin Muda Hindu Yang Inovati* : Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
- Aabdurahman. 2024. *Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam* : Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran
- HM, M.A. 2023. *MEMBANGUN JIWA KEPEMIMPINAN PADA MAHASISWA* : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
- Somawati, A.V. 2021. *Pembinaan Etika Kepemimpinan Mahasiswa Hindu pada PC KMHDI Bangli* : CARAKA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
- Subagiasta, I.K. 2016. *Filosofi Kepemimpinan Hindu* : Jurnal Widya Katambung
- Suntara, R.A. 2023. *Implementasi Teori Kontingensi dalam Eskalasi Efektivitas Kepemimpinan Mahasiswa* : JURNAL BASICEDU
- Sutriyanti, N.K. 2020. *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN CATUR GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA* : Jurnal Penelitian Agama Hindu
- Widi Sis Ardiyanto, W.S. 2024. *URGENSI PENDIDIKAN ASWAJA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEMIMPIN ORGANISASI MAHASISWA* : JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam
- Yasa, P.D . 2021. *Teologi Kepemimpinan Hindu: Kepemimpinan Berlandaskan Ketuhanan* : Khazanah Theologia
- Khairudin. 2023. *Pelatihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa Sebagai Usaha Meningkatkan Karakter Bangsa* : CEMARA : Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin.
- Akhamad J. 2023. *Pengaruh Keterlibatan dalam Pengaruh Organisasi Mahasiswa terhadap Perkembangan Jiwa Kepemimpinan Mahasiswa* : IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary
- Mahanum. 2021. *Tinjauan Kepustakaan* : ALACRITY: Journal Of Education
- Sari.M. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penilaian Pendidikan IPA* : Natural Science.
- Pamudji. I. L. 2024. *Pendidikan Norma Susila Dalam Perspektif Susastra Hindu* : PRAMANA Jurnal Hasil Penelitian.
- Wiranata. A.A.G. 2020. *Etika Hindu Dalam Kehidupan* : Widya Katambung:Jurnal Fisalfat Agama Hindu
- Sumertini. N.W. 2018. *TAHAP BRAHMACARI ASRAMAPIJAKAN MENUJU TAHAP KEHIDUPANSEJAHTERA DAN BERKUALITAS* : Jurnal Sanjiwani
- Nadra. I. N. 2022. *Kepemimpinan Hindu Dalam Membangun Manusia Seutuhnya* : Kamaya: Jurnal Ilmu Agama